

# BAB V

## SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

### A. SIMPULAN

Mempelajari bahasa asing sejatinya adalah mempelajari banyak aspek dari masyarakat, karena bahasa adalah cerminan karakter dan budaya masyarakat itu sendiri. Peribahasa yang merupakan budaya dalam berkomunikasi terkadang tidak dapat dicerna secara langsung, sehingga memerlukan pemahaman lebih secara kebahasaan untuk memahaminya.

Peribahasa Jepang dan peribahasa Melayu Bangka yang diteliti dalam tesis ini dianalisa menggunakan pendekatan linguistik kognitif yang mengurangi kearbitraran kedua bahasa sehingga memungkinkan melihat kognisi di balik peribahasa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam peribahasa Melayu Bangka yang diteliti, ditemukan penggunaan 28 jenis fauna (*ayem, asuk, bebek, buntal, baye, belatuk, biawak, cebuk, ikan, kerak, kerapu, kerbau, sabak, murai, ketem, kumbang, kucing, macan, pacet, puyoh, seluang, semot, tikus, ular, ulet, umang-umang, lipes dan ketikung*). Dari 52 kotowaza yang menjadi data penelitian, ditemukan penggunaan 21 jenis fauna (*ari, hebi, inu, tori, kaeru, tora, uma, hato, inoshishi, kitsune, tanuki, ushi, neko, taka, saru, shika, shishi, tsuru, usagi, kamo dan zou*).
2. Makna leksikal dalam peribahasa Melayu Bangka dan peribahasa Jepang yang menggunakan unsur fauna bervariasi antara kebiasaan hewan, karakteristik atau kemampuan khusus hewan tersebut, anggota badan atau fisik hewan, penambahan unsur lain dan

perlakuan terhadap hewan tersebut. Baik dalam bahasa Melayu Bangka maupun dalam bahasa Jepang yang paling menonjol dalam makna leksikal peribahasanya adalah kebiasaan hewan tersebut. Sedangkan yang paling sedikit digunakan dalam makna leksikal peribahasa Melayu Bangka adalah anggota badan atau fisik hewan dan penambahan unsur lain. Dalam peribahasa Jepang yang paling sedikit digunakan sebagai makna leksikal adalah anggota badan atau fisik. Komposisi lainnya kurang lebih sama.

3. Makna idiomatikal dalam peribahasa Melayu Bangka dan peribahasa Jepang yang menggunakan unsur fauna dilihat dari teori Kazutami dalam kategorisasi peribahasa berdasarkan isi ada 3, yaitu kritik dan sindiran, memberikan nasihat dan menyampaikan pengetahuan dan kebenaran. Dalam peribahasa Melayu Bangka maupun peribahasa Jepang, makna idiomatikalnya paling banyak berkisar pada kritik dan sindiran. Kemudian dalam peribahasa Jepang, makna memberikan nasihat dan menyampaikan pengetahuan hidup dan kebenaran seimbang banyaknya. Sedangkan dalam peribahasa Melayu Bangka, meskipun tidak signifikan, penyampaian pengetahuan hidup dan kebenaran lebih banyak daripada memberikan nasihat.
4. Hubungan makna leksikal dan idiomatikal pada setiap peribahasa Melayu Bangka yang menggunakan nama fauna, dari 50 sampel data yang diteliti, 34 (68%) memiliki hubungan antar makna berupa metafora, 16 (32%) merupakan metonimi dan 0 data merupakan sinekdoke.

Majas metafora ditemukan pada 21 jenis fauna dalam peribahasa Melayu-Bangka (*ayam, asuk, baye, puyoh, bebek, sabak, kucing, lipes, ulet, kerapu, ketikung, kumbang, kerak, macan, pacet, umang-umang, cebuk, ketem, ikan, tikus dan ular*)

Majas metonimi sebagai hubungan antar makna ditemukan pada peribahasa yang menggunakan 13 jenis fauna (*puyoh, sabak, murai, baye, kerak, ular, biawak, semot, kerbau, buntal, seluang, ayem* dan *kucing*).

Sedangkan hubungan makna leksikal dan idiomatikal pada setiap peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata fauna, dari 52 sampel data yang diteliti, 36 (69%) diantaranya merupakan metafora, 16 (31%) data merupakan metonimi dan 0 data merupakan majas sinekdoke.

Majas metafora ditemukan pada peribahasa yang menggunakan 17 unsur hewan (*ari, ushi, tora, hato, hebi, kaeru, inu, neko, kitsune, taka, tanuki, saru, shika, ushi, usagi, uma, dan zou*)

Majas metonimi ditemukan pada peribahasa yang menggunakan 13 unsur hewan (*ari, inu, inoshishi, kamo, uma, neko, saru, shishi, tori, tora, tsuru, shika* dan *uma* ).

## **B. IMPLIKASI**

Implikasi penelitian ini dalam pengajaran Bahasa Jepang dapat diterapkan pada level SMA maupun universitas. Pada level SMA, siswa dapat diajak berfikir tentang latar belakang budaya yang menyebabkan munculnya ungkapan atau kiasan dalam kedua masyarakat, Jepang dan Indonesia. Sedikitnya, karakter, reaksi dan pemikiran orang Jepang dan masyarakat Melayu Bangka akan terlihat dan menjadi pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Diharapkan hal ini akan dapat memicu ketertarikan lain pada budaya bahasa kedua masyarakat serta dapat menjadi referensi bagi pembelajar kedua bahasa maupun masyarakat umum.

Pada level universitas dan umum, selain hal yang sama dengan level SMA di atas, juga tentunya dapat berguna dalam komunikasi langsung

maupun tidak langsung, pengetahuan penerjemahan yang lebih baik, serta menambah pengetahuan tentang ungkapan yang sering menjadi hambatan dalam ujian keterampilan berbahasa Jepang pada level menengah ke atas, khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang yang berada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Adapun secara khusus, dengan adanya penelitian-penelitian seperti ini, yang lebih disempurnakan, akan melestarikan kebudayaan daerah sekaligus membantu pembelajar menguasai bahasa asing.

### **C. REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian kontrastif maupun komparatif antara bahasa Melayu dan bahasa Jepang masih sangat sedikit, masih banyak hal yang bisa diteliti sehingga dapat membantu proses belajar-mengajar Bahasa Jepang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Misalnya dari segi tata bahasa, ragam bahasa, dan lain-lain.
2. Terkhusus penelitian ini, penulis merasa masih banyak kekurangan karena beberapa kesulitan yang dihadapi, misalnya pengadaan data, perbedaan jenis spesies, pengklasifikasian yang mirip antara metafora, metonimi atau sinekdoke.
3. Secara empirik, hal-hal dalam kebudayaan membuat pembelajar tertarik mempelajari bahasa asing, sehingga pengajar bahasa asing mungkin dapat meneliti aspek aspek lainnya yang dapat menambah antusiasme dan animo pembelajar untuk menguasai banyak bahasa asing lainnya.